



# Realisasi Kesantunan Berbahasa Para Pedagang dan Pembeli dalam Interaksi Jual Beli di Pusat Pasar Sentral Medan: Kajian Pragmatik

Devi Ingati Waruwu<sup>1</sup>, Elza Leyli Lisnora Saragih<sup>2</sup>, Pontas Jamaluddin Sitorus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

E-mail: [devi.waruhu@student.uhn.ac.id](mailto:devi.waruhu@student.uhn.ac.id), [elzalisnora@gmail.com](mailto:elzalisnora@gmail.com), [pontas1991@gmail.com](mailto:pontas1991@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-01  <b>Keywords:</b> <i>Realization;</i> <i>Language Politeness;</i> <i>Pragmatics;</i> <i>Trader;</i> <i>Buyer.</i>	The purpose of this study is to analyze and describe the presence or absence of the use of the dominant language politeness maxim proposed by Leech and the use of the dominant speech cooperation maxim proposed by Grice in the conversation between traders and buyers at the Central Market Center of Medan. The type of this research is descriptive qualitative research with a pragmatic approach. Descriptive method is an explanation centered on a detailed description of the field situation, whether it is in the form of words, sentences, or pictures that are meaningful and can stimulate the emergence of an understanding that is more than just numbers or frequencies. The data of this research are in the form of utterances, words, sentences of traders and buyers (conversation transcripts). The data collection technique used the observation stage, the listening-engagement technique, the recording technique, and the note-taking technique. In accordance with the formulation of the problem that has been determined, there are two things that are the results of this research. First, 16 utterances or equivalent to 23% dominant use of the maxim of wisdom from the language politeness principle proposed by Leech. Second, 11 utterances or equivalent to 16% dominant use of the maxim of quantity from the principle of speech cooperation proposed by Grice. And based on the results of the analysis of the implementation of this research that the level of politeness in the language of traders with buyers at the Medan Central Market Center is still mostly polite.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Realisasi;</i> <i>Kesantunan Berbahasa;</i> <i>Pragmatik;</i> <i>Pedagang;</i> <i>Pembeli.</i>	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan ada atau tidak adanya penggunaan maksim kesantunan berbahasa dominan yang dikemukakan oleh Leech dan penggunaan maksim kerjasama pertuturan dominan yang dikemukakan oleh Grice dalam percakapan pedagang dengan pembeli di Pusat Pasar Sentral Medan. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode deskriptif adalah pemaparan yang berpusat pada penggambaran secara rinci akan situasi lapangan, baik itu berupa kata-kata, kalimat, atau gambar-gambar yang bermakna dan dapat merangsang munculnya pemahaman yang lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan, kata-kata, kalimat-kalimat pedagang dengan pembeli (transkrip percakapan). Teknik pengumpulan data menggunakan tahapan observasi, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, ada dua hal yang merupakan hasil dari penelitian ini. Pertama, 16 tuturan atau setara dengan 23% penggunaan dominan pada maksim kebijaksanaan dari prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Kedua, 11 tuturan atau setara dengan 16% penggunaan dominan pada maksim kuantitas dari prinsip kerjasama pertuturan yang dikemukakan oleh Grice. Dan berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan penelitian ini bahwa tingkat kesantunan berbahasa pedagang dengan pembeli di Pusat Pasar Sentral Medan sebagian besar masih tergolong santun.

## I. PENDAHULUAN

Bentuk tuturan atau tindak tutur yang diutarakan seorang penutur tergantung kepada siapa petutur mengutarakan tuturan tersebut dalam interaksi verbal yang terjadi, agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur terjalin dengan baik dan berjalan dengan lancar penutur haruslah terikat oleh sistem budaya yang melingkupinya. Sistem budaya ini berkaitan

dengan kearifan lokal yang mengandung tata nilai atau kesantunan yang beretika baik secara linguistik maupun sosial, etika secara linguistik maupun sosial erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat, karena itu dalam tindak komunikasi harus memperhatikan pemilihan kode bahasa maupun norma-norma sosial, sehingga mewujudkan

kesantunan berbahasa. Penutur yang santun ialah apabila penutur tersebut menggunakan bentuk tuturan yang tepat (formal/informal) dan konteks situasi yang tepat (Jumanto, 2017:75), penyampaian bahasa seorang penutur tidak hanya diperlukan untuk menyampaikan fakta, tetapi juga perlu membantu menjaga keharmonisan dalam hubungan, baik selama komunikasi maupun setelah komunikasi. Maka, jika arus komunikasi lancar, pembicara dan lawan tutur akan memiliki kesan yang mendalam tentang percakapan tersebut. Menurut Leech (dalam Widodo dan Sumatra 2016) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan dalam bertutur akan menjaga keseimbangan sosial dan kekariban dalam hubungan komunikasi, sedangkan prinsip kerjasama berfungsi mengorganisasikan apa yang dikatakan oleh para peserta tutur sehingga tuturan tersebut berkontribusi pada pencapaian tujuan percakapan.

Kesantunan berbahasa merupakan bidang kajian bahasa, khususnya dalam kajian pragmatik, meskipun mampu menarik perhatian banyak ahli bahasa dan praktisi, penelitian strategis tentang kesantunan pada dasarnya mempelajari cara penggunaan bahasa ketika peserta berinteraksi atau berkomunikasi. Kajian kesantunan ini akan membahas cara menggunakan dan membuat bahasa pembicaraan berjalan lancar dan aman. Secara linguistik kesantunan dalam penggunaan bahasa imperatif bahasa Indonesia, sangat ditentukan oleh munculnya atau terekspresinya penanda kesantunan, macam-macam tanda kata kesantunan antara lain : tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, sudi kiranya, hendaknya, harap, dan coba. Sebagaimana Lakoff (dalam Jumanto 2017) meneliti kesantunan berdasarkan tiga ajaran yang harus diikuti agar suatu tuturan dianggap sopan, ketiga ajaran tersebut adalah: Jangan memaksakan, beri pilihan, buat seseorang merasa nyaman, bersikaplah ramah, dari ketiga aliran tersebut menandakan bahwa dalam komunikasi, penutur berbicara sewajarnya saja kepada lawan tutur. Adapun aspek penentu kesantunan berbahasa dalam bahasa verbal lisan yaitu, aspek penggunaan intonasi (keras atau lembutnya seseorang pada saat berbicara merupakan cerminan kesantunan berbahasa yang ia miliki), aspek nada berbicara (aspek ini berkaitan dengan perasaan emosi penutur: nada resmi, nada bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata dan faktor struktur kalimat yang dipakai penutur (Pranowo, 2009:76).

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pasar sangatlah penting guna pemenuhan kebutuhan jasmani manusia, pasar merupakan tempat berjumpanya pedagang dan pembeli untuk melakukan proses interaksi, baik itu permintaan dan penawaran dari suatu barang/jasa yang diinginkan oleh pembeli. Penggunaan bahasa di lingkungan perdagangan dipengaruhi oleh maksud dan tujuan berbicara, mitra tutur, situasi dan peristiwa, serta norma dalam bertutur. Kota Medan merupakan kota yang masyarakatnya memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat proses berkomunikasi. Masyarakat Kota Medan rata-rata menggunakan suatu bahasa dengan pengertian leksikal yang berbeda dari bahasa Indonesia di daerah lain. Salah satunya yaitu kata "kede sampah", yang dikenal masyarakat lain yaitu dengan julukan warung sayur, serta kata "pajak" yang dikenal dalam masyarakat Kota Medan, namun masyarakat lain di Indonesia dikenal dengan sebutan pasar. Pada zaman modern ini, kebanyakan masyarakat Indonesia khususnya Kota Medan dalam berniaga masih kurang memperhatikan yang namanya kesantunan berbahasa yang beretika dan memiliki kebiasaan berbahasa gaul. Dengan kata lain, bila kebiasaan itu berlangsung secara terus menerus maka akan terjadi penyimpangan dalam prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut merupakan pengaruh dari keberagaman latar belakang, status sosial, dan asal daerah yang sedikit banyaknya mempengaruhi gaya bertutur dan kesantunan tuturan setiap individu. Namun, pada hakikatnya setiap pelayan masyarakat baik itu dibidang perdagangan harus memegang teguh pada nilai-nilai moral dan tata krama berbahasa saat berkomunikasi di setiap anggota masyarakat.

Adapun permasalahan sebagai pertimbangan penulis memilih analisis kesantunan berbahasa para pedagang dan pembeli di Pusat Pasar Sentral Kota Medan yaitu bahwa pasar ini atau yang memiliki sebutan sebagai pajak sambu memiliki keberagaman budaya, suku dan bahasa yang berbeda-beda serta dikenal dengan penggunaan bahasa yang terkesan kasar, gaul, dan intonasi yang tinggi. Sebagai pasar yang ramai pengunjung tentunya berbagai bentuk tuturan akan banyak ditemukan, adanya anggapan bahwa bahasa yg pedagang pakai harus terkesan santun dan ramah terhadap pembeli. Serta, Suasana situasi pada saat proses interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli merupakan salah satu pokok kajian yang akan

memudahkan penulis dalam mengkaji dan mengumpulkan data dari penelitian ini. Ada beberapa ruang lingkup penelitian kesantunan yang menggunakan analisis kesantunan berbahasa yang mengacu pada prinsip kesantunan menurut (Leech, 1993:206), salah satu dari penelitian tersebut adalah yang berjudul "Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu" (Nafri & Hiasa 2021). Akan tetapi, penelitian ini perbedaan dari penelitian yang dilakukan Nafri dan Hiasa, adapun beberapa perbedaannya yaitu terlihat dari objek penelitian dan juga teknik analisis data yang dilakukan peneliti dan penelitian ini, dari perbedaan tersebut tentunya penelitian ini akan memberikan perbedaan dengan data yang tidak sama dengan apa yang didapat oleh peneliti Nafri dan Hiasa, selain data yang tidak sama fokus pengkajian penelitian Nafri dan Hiasa dan peneliti berbeda, terlihat dari wujud kesantunan berbahasa yang diteliti oleh Nafri dan Hiasa berdasarkan pada prinsip kesantunan (maksim kesantunan) saja, sedangkan peneliti pengkajian kesantunan berbahasa pada objek penelitian ini berdasarkan pada prinsip kesantunan (maksim kesantunan) dan prinsip kerjasama pertuturan. Maka dari itu dilakukannya penelitian dengan judul realisasi kesantunan berbahasa dalam interaksi para pedagang dan pembeli, secara lebih lanjut penulis ingin memperlihatkan apakah kecenderungan berbahasa gaul dan kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh pedagang di Pusat Pasar Sentral Medan mengacu kepada prinsip kesantunan menurut (Leech, 1993:206) dan prinsip kerjasama pertuturan menurut (Grice, 1967:45).

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif (penggambaran) dengan pendekatan analisis kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (dalam buku Nugrahani 2014:4) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti masyarakat pada pendeskripsian secara rinci, baik itu berupa bahasa, teks, dan perilaku dari setiap individu masyarakat yang diamati. Metode deskriptif adalah pemaparan yang berpusat pada penggambaran secara rinci akan situasi lapangan, baik itu berupa kata-kata, kalimat, atau gambar-gambar yang bermakna dan dapat merangsang munculnya pemahaman yang lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata, kalimat-kalimat lisan atau tertulis dari setiap orang dan perilaku yang dijadikan sebagai objek penelitian (Moleong, 2012:4), penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan memaparkan pendeskripsian gambaran makna kata dari setiap peristiwa tutur antara pedagang dengan pembeli. Dalam hal ini penulis akan berusaha mendeskripsikan secara detail tentang penggunaan prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama pertuturan menurut Grice yang dominan dari tuturan pedagang dengan pembeli di Pusat Pasar Sentral Medan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang berisikan prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerjasama pertuturan. Pada bab ini akan membahas mengenai bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerjasama pertuturan, serta penggunaan dominan prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama pertuturan dari tuturan percakapan pedagang dengan pembeli. Pemerolehan data penelitian ini, dilakukan secara observasi di berbagai tempat-tempat penjualan pedagang dengan berbagai jenis-jenis barang yang diperdagangkan pedagang. Adapun jenis-jenis barang yang diperdagangkan oleh pedagang di Pusat Pasar Sentral Medan yaitu ikan asin, baju monja (baju bekas), ikan segar dan daging, aneka jenis sayur-mayur, serta baju dan celana yang berkualitas baik. Setelah dilakukannya observasi kemudian penulis melakukan perekaman pada interaksi pedagang dengan pembeli, hasil rekaman tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat yang akan dibahas pada bagian pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan maksim kesantunan dan maksim kerjasama pertuturan pada percakapan pedagang dengan pembeli, adapun kesepuluh maksim tersebut yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim simpati, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan. Dari kesepuluh maksim tersebut terdapat maksim yang paling dominan digunakan yaitu, maksim kebijaksanaan, dan maksim kuantitas, keseluruhan data penelitian yang terkumpul membahas tentang prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama pertuturan, adapun keseluruhan data yang terkumpul adalah sebanyak 70 Tuturan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Realisasi Kesantunan Berbahasa Para Pedagang dan Pembeli Dalam Interaksi Jual Beli di Pusat Pasar Sentral Medan: Kajian Pragmatik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan analisis Realisasi Kesantunan Berbahasa Para Pedagang dan Pembeli Dalam Interaksi Jual Beli di Pusat Pasar Sentral Medan: Kajian Pragmatik. Ditemukan penggunaan tuturan yang santun sesuai dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dan prinsip kerjasama pertuturan oleh Grice. Prinsip kesantunan Leech dan prinsip kerjasama pertuturan Grice merupakan tolak ukur yang digunakan penulis untuk melihat kesantunan berbahasa dari percakapan pedagang dan pembeli di Pusat Pasar Sentral Medan. Dari kedua prinsip tersebut ada 10 maksim yang digunakan untuk mengukur kesantunan berbahasa yang diungkapkan pedagang dan pembeli selama melakukan penelitian. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim simpati, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan, (2) Setelah hasil realisasi kesantunan berbahasa di Pusat Pasar Sentral Medan digabungkan, maka ditemukan 23% maksim kebijaksanaan, 16% maksim kuantitas, 14% maksim kedermawanan, 9% maksim kualitas, 9% maksim simpati, 7% maksim relevansi, 7% maksim pelaksanaan, 6% maksim penghargaan, 6% maksim kesederhanaan, dan 4% maksim permufakatan.

##### B. Saran

Beberapa saran yang disampaikan antara lain : (1) Bagi Pembaca: Semoga penelitian ini dapat menjadi motivasi kepada pembaca untuk mengkaji, meneliti serta menganalisis bentuk-bentuk dari permasalahan kesantunan berbahasa khususnya di lingkungan masyarakat luas, dan ketika melaksanakan aktivitas komunikasi tetap memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan dan bertutur dengan santun agar komunikasi bisa berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dengan tetap menjaga perasaan lawan tutur, (2) Bagi Peneliti: Penelitian tentang Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Pusat Pasar Sentral

Medan ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, sehingga diharapkan skripsi ini dapat berguna sebagai bahan acuan dan perbandingan penelitian oleh peneliti selanjutnya.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Febriasari, Diani, & W. W. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 142. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Grice, H. P. (1967). *Logic and Conversation*, dalam Peter Cole dan Jerry Morgan (eds). New York: Academic Press.
- Jumanto. (2017). Pragmatik; dunia linguistik tak selebar daun kelor edisi 2. Yogyakarta: Morfalingua.
- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lestari dan Asnawi. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru (Kajian Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 262-282. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04206>
- Muhammad, et. al. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Di Pasar Ikan Peunayong Banda Aceh. *Jurnal Bahasa Dan*, 15(2), 1-23.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzayyanatun, Niasa, et. al. (2021). Bentuk Kesantunan Tuturan Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Interaksi Pembelajaran. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 311-328. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.5850>
- Nafri & Hiasa. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 76. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.983>

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (I)*. UNS Press : Surakarta.
- Nugraheni, M. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di Smp Ma'Arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika*, 11(2) 108–123.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Santun*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Hak.
- Rahardi Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohali. (2013). Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 74–97.
- Surdayanto. (2015). *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Widodo dan Sumatra. (2016). *Prinsip Percakapan (Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa)*. Yogyakarta : Textium.
- Zulkifli & Hidayat. (2020). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima Kota Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(1).